

KONTRIBUSI *ONLINE SELF-DISCLOSURE* TERHADAP *QUALITY OF FRIENDSHIP* PADA REMAJA DI KOTA MAKASSAR

SKRIPSI

Pembimbing:

**Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A
Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si**

Oleh:

**Nur Raniah
C021181027**



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR
2022**

KONTRIBUSI *ONLINE SELF-DISCLOSURE* TERHADAP *QUALITY OF FRIENDSHIP* PADA REMAJA DI KOTA MAKASSAR

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Hasanuddin

Pembimbing:

**Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A
Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si**

Oleh:

**Nur Raniah
C021181027**



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

**KONTRIBUSI ONLINE SELF-DISCLOSURE TERHADAP QUALITY OF
FRIENDSHIP PADA REMAJA DI KOTA MAKASSAR**

disusun dan diajukan oleh:

**Nur Raniah
C021181027**

Telah disetujui dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin:

Pembimbing I

Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A
NIP. 19811111 201012 2 003

Pembimbing II

Nur Svamsu Ismail, S.Psi., M.Si
NIP. 19870218 201903 1 005

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA
NIP. 19810725 201012 1 004

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

KONTRIBUSI ONLINE SELF-DISCLOSURE TERHADAP QUALITY OF FRIENDSHIP PADA REMAJA DI KOTA MAKASSAR

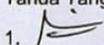
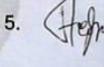
Disusun dan diajukan oleh:

Nur Raniah

C021181027

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal 12 Desember 2022

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A	Ketua	1. 
2.	A. Juwita Am, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Sekretaris	2. 
3.	Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si	Anggota	3. 
4.	Susi Susanti, S.Psi., M.A	Anggota	4. 
5.	Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A	Anggota	5. 
6.	Elvita Bellani, S.Psi., M.Sc	Anggota	6. 

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan
Universitas Hasanuddin


dr. Agussalim Bukhari, M.Clin.Med., Ph.D., Sp.GK(K)
NIP. 19700821199903 1 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin


Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA
NIP. 19810725 201012 1 004

LEMBAR PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau dokter), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lainm kecuali tim pembimbing dan masukan Tim Pembahas/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini. Maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karna karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, Desember 2022

Yang membuat Pernyataan



Nur Raniah
C021181027

ABSTRAK

Nur Raniah, C021181027, Kontribusi *Online Self-disclosure* terhadap *Quality of Friendship* pada Remaja di Kota Makassar, *Skripsi*, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2022.

xv + 81 halaman + 20 lampiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi *online self-disclosure* terhadap *quality of friendship* pada remaja di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel pada penelitian ini terdiri atas 280 remaja Kota Makassar yang dipilih melalui *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan skala *Online Self-disclosure* dan Skala Kualitas Persahabatan yang telah diadaptasi dari penelitian sebelumnya.

Data dianalisis menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *online self-disclosure* secara signifikan berkontribusi positif terhadap *quality of friendship* pada remaja di Kota Makassar. *Online self-disclosure* memberikan kontribusi terhadap *quality of friendship* sebesar 4,8% ($R^2 = 0,048$; Sig = 0,000) dan 95,2% sisanya berasal dari faktor lainnya di luar penelitian ini.

Kata Kunci: *Online Self-disclosure*, *Quality of Friendship*, Remaja.
Daftar Pustaka, 75 (1955-2022).

ABSTRACT

Nur Raniah, C021181027, The Contribution of Online Self-disclosure to Quality of Friendship on Adolescent in Makassar City, Undergraduate Thesis, Medical Faculty, Department of Psychology, Hasanuddin University, Makassar, 2022.
xv + 81 pages + 20 attachments.

This study aims to determine the contribution of online self-disclosure to quality of friendship on adolescents in Makassar City. This study used quantitative research method with correlational design. The study sample consisted of 280 adolescents in Makassar City that were selected by using purposive sampling. The scale used in this study were Online Self-Disclosure Scale and Quality of Friendship Scale that has been adapted by the previous research.

Data was analyzed by using the simple linear regression analysis. The result of this study showed that there is positive significant contribution of online self-disclosure to quality of friendship on adolescents in Makassar City. The contribution of online self-disclosure to quality of friendship is 4,8% ($R^2 = 0,048$; $Sig = 0,000$) while the rest of 95,2% is affected by other factors.

Keywords: *Online Self-disclosure, Quality of Friendship, Adolescents*
Bibliography, 75 (1955-2022).

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT., karena atas segala rahmat, kasih, dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kontribusi *Online Self-disclosure* terhadap *Quality of Friendship* pada Remaja di Kota Makassar” ini. Penelitian skripsi ini merupakan salah satu syarat dan tahap akhir untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin.

Proses pengerjaan skripsi ini memberikan banyak ilmu, pembelajaran, *insight* serta pengalaman yang berharga bagi peneliti. Peneliti pun menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari banyaknya bantuan, bimbingan, dukungan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua peneliti, yakni Bapak H. Nawardi, S.E., M.Si. dan Ibu Nurul Qamar Ali, S.E. atas kasih sayang dan segala dukungan yang diberikan kepada peneliti selama ini, baik secara material maupun non-material. Terima kasih atas setiap doa yang tiada hentinya dipanjatkan dalam setiap langkah peneliti sehingga peneliti bisa berproses hingga berada di tahap ini.
2. Saudara dan saudari peneliti, yaitu Nurnadillah Gabardhini, Mohammad Kiswah, dan Muhammad Ersandi atas bantuan, dukungan dan semangat yang diberikan kepada peneliti. Terima kasih telah menjadi teman diskusi yang baik bagi peneliti.
3. Ibu Tenri Pada Rustham, S.Psi. M.A., selaku pembimbing 1 dan Bapak Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si. selaku pembimbing 2. Terima kasih atas segala bimbingan, ilmu, saran, dan umpan balik yang telah diberikan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah

membersamai peneliti hingga akhir, senantiasa memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti serta selalu sabar dalam menemani proses peneliti agar selalu ber-*progress* dalam menyelesaikan skripsi.

4. Ibu Susi Susanti, S.Psi., M.A. selaku pembahas 1 dan Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A. selaku pembahas 2. Terima kasih atas segala umpan balik, saran, waktu serta ilmu yang diberikan selama penyusunan skripsi, mulai dari seminar proposal hingga ujian akhir. Segala umpan balik yang diberikan sangat membantu peneliti untuk menyusun skripsi menjadi lebih baik.
5. Ibu Elvita Bellani, S.Psi., M.Sc selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa mendampingi peneliti sejak awal menjadi mahasiswa hingga sampai di tahap akhir ini. Terima kasih karena telah memberikan saran, ilmu, bimbingan, serta perhatian kepada peneliti selama menjadi mahasiswa di Prodi Psikologi Unhas.
6. Seluruh dosen dan staf Prodi Psikologi Unhas yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Terima kasih karena telah memfasilitasi peneliti selama proses perkuliahan sejak semester satu hingga semester akhir. Terima kasih telah memberikan ilmu, pengalaman, bimbingan, umpan balik, dan mengajarkan nilai-nilai yang ditanamkan kepada peneliti selama berproses di Prodi Psikologi Unhas. Banyak hal yang peneliti pelajari dan peroleh, sehingga suatu kebersyukuran dapat membersamai dan menjadi bagian dari Prodi Psikologi Unhas yang memberikan dampak positif yang luar biasa pada diri peneliti.
7. Teman-teman “Bambank”, Oly, Adek, Miftah, Neni, dan Dhila yang telah membersamai hari-hari peneliti selama menjadi mahasiswa di Prodi Psikologi

Unhas hingga sekarang. Terima kasih atas segala kolaborasi, dukungan, bantuan, dan menjadi tempat peneliti berbagi segala suka dan duka selama proses perkuliahan.

8. Teman-teman seperjuangan bimbingan, Geby, Nuge, Tabita, dan Lulu. Terima kasih atas kolaborasi, tempat bertukaran pikiran dan pandangan, serta keluh kesah selama proses penyusunan skripsi. Terima kasih karena telah memberikan energi dan semangat selama proses penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini.
9. Fani Arisyah, teman yang telah menemani dan mengetahui bagian terpenting dalam cerita hidup peneliti sejak SMP. Terima kasih untuk selalu menjadi pendukung ketika peneliti berada di titik-titik krusial dalam hidup, terutama saat menyusun skripsi. Terima kasih atas segala waktu yang berkualitas yang dihabiskan bersama, saling menjadi penyemangat dan pengingat bahwa diri ini berharga, serta menjadi sandaran satu sama lain ketika merasa runtuh. *Let's always run through walls together.*
10. Teman-teman 23, yaitu Karina, Fani, Eky, Nurul, Dhea, Niscem, Ola, Johan, dan Teddy. Terima kasih atas setiap canda tawa sejak masa SMP, saling tukar cerita nostalgia, dan segala ke-*random-an* yang selalu ada ketika bertemu dan membuat peneliti terhibur disaat suntuk menyusun skripsi.
11. Teman-teman *Closure* 2018, Elma, Feli, Mutma, Jihan, Emma, Meli, Windi, Rahmi, dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas pengalaman melalui kebersamaan dan kolaborasi yang terjalin selama perkuliahan. Segala bantuan, semangat dan dukungan dalam proses perkuliahan akan selalu dikenang peneliti sampai nanti.

12. Seluruh pihak terkait yang telah mengisi dan/atau menyebarkan kuesioner peneliti yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuan dan kesediaannya meluangkan waktu sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga segala kebaikan selalu menyertai kalian.
13. Terakhir, kepada diri peneliti sendiri. Terima kasih telah berupaya untuk terus bertahan dan bangkit meski beberapa kali merasa jatuh. Terima kasih untuk terus yakin bahwa semua hal akan berjalan sesuai titik edarnya; tidak selalu tentang apa yang belum, namun tentang apa yang telah dan tidak selalu tentang apa yang cepat, namun tentang apa yang tepat. *So keep going, because you will get there.*

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, peneliti senantiasa terbuka dengan segala umpan balik. Peneliti juga berharap semoga skripsi ini dapat memberikan *insight* dan menambah wawasan bagi pembaca.

Makassar, Desember 2022

Nur Raniah

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Persetujuan.....	ii
Lembar Pengesahan.....	iii
Lembar Pernyataan.....	iv
Abstrak	v
<i>Abstract</i>	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	xi
Daftar Gambar	xiii
Daftar Tabel.....	xiv
Daftar Lampiran	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Maksud, Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
1.3.1 Maksud Penelitian	12
1.3.2 Tujuan Penelitian	13
1.3.3 Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 <i>Quality of Friendship</i>	14
2.1.1 Definisi <i>Quality of Friendship</i>	14
2.1.2 Aspek-aspek <i>Quality of friendship</i>	16
2.1.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi <i>Quality of friendship</i>	18
2.2 <i>Online Self-disclosure</i>	21
2.2.1 Definisi <i>Online Self-disclosure</i>	21
2.2.2 Dimensi <i>Online Self-disclosure</i>	23
2.2.3 Faktor-faktor yang memengaruhi <i>Online self-disclosure</i>	24
2.3 Perkembangan Hubungan Sosial Remaja.....	26
2.4 Keterkaitan <i>Online Self-disclosure</i> dengan <i>Quality of Friendship</i>	31
2.5 Kerangka Konseptual	35
2.6 Hipotesis Penelitian	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Jenis Penelitian	39

3.2 Desain Penelitian	39
3.3 Variabel Penelitian	40
3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian	40
3.4.1 <i>Online self-disclosure</i>	40
3.4.2 <i>Quality of friendship</i>	41
3.5 Populasi dan Sampel Penelitian	42
3.6 Teknik Pengumpulan Data	43
3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas	44
3.7.1 Uji Validitas	44
3.7.2 Uji Reliabilitas	46
3.8 Teknik Analisis Data	47
3.8.1 Analisis Deskriptif	47
3.8.2 Uji Asumsi.....	48
3.8.3 Uji Hipotesis	48
3.9 Prosedur Penelitian	49
3.9.1 Tahap Persiapan Penelitian	49
3.9.2 Tahap Pengumpulan Data.....	49
3.9.3 Tahap Analisis Data.....	49
3.9.4 Penyusunan Laporan Penelitian	50
3.9.5 Tahap Estimasi Pelaksanaan.....	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Hasil Penelitian	51
4.1.1 Demografi Responden.....	51
4.1.2 Analisis Deskriptif	52
4.1.3 Uji Asumsi.....	60
4.1.4 Uji Hipotesis	60
4.2 Pembahasan	61
4.3 Limitasi Penelitian	72
BAB V	73
5.1 Kesimpulan	73
5.2 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	35
Gambar 3.1 Variabel Penelitian	40
Gambar 4.1 Data Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	51
Gambar 4.2 Data Demografi Responden Berdasarkan Usia	51
Gambar 4.3 Data Demografi Berdasarkan Lama Hubungan Persahabatan	52
Gambar 4.4 Persentase Skor Online self-disclosure Responden	54
Gambar 4.5 Karakteristik Online Self-disclosure Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	54
Gambar 4.6 Karakteristik Online self-disclosure Responden berdasarkan Lama hubungan persahabatan	55
Gambar 4.7 Persentase Skor Quality of Friendship	57
Gambar 4.8 Karakteristik Quality of Friendship Responden berdasarkan Jenis Kelamin	58
Gambar 4.9 Karakteristik Quality of Friendship berdasarkan Lama Hubungan Persahabatan	59

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Blueprint Skala Online Self-disclosure	43
Tabel 3.2 Blueprint Skala Quality of Friendship	44
Tabel 3.3 Blueprint Skala Online Self-disclosure setelah Uji Validitas	45
Tabel 3.4 Blueprint Skala Quality of Friendship setelah Uji Validitas	46
Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Online Self-disclosure	47
Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Skala Quality of Friendship	47
Tabel 3.7 Estimasi Pelaksanaan	50
Tabel 4.1 Deskriptif Statistik Online Self-disclosure.....	53
Tabel 4.2 Karakteristik Penormaan Online Self-disclosure.....	53
Tabel 4.3 Deskriptif Statistik Quality of Friendship.....	56
Tabel 4.4 Karakteristik Penormaan Quality of Friendship.....	57
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas	60
Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas	60
Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian	83
Lampiran 2 Hasil Uji Validitas Skala Quality of Friendship	89
Lampiran 3 Hasil Uji Validitas Skala Online self-disclosure	91
Lampiran 4 Hasil Uji Reliabilitas	93
Lampiran 5 Hasil Uji Deskriptif	94
Lampiran 6 Hasil Uji Normalitas	101
Lampiran 7 Hasil Uji Linearitas	101
Lampiran 8 Hasil Uji Hipotesis	102
Lampiran 9 Permohonan Izin Penggunaan Alat Ukur	103

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan sosial. Pada masa remaja, individu dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dan memperluas hubungan sosial menjadi lebih kompleks (Hurlock, 1999). Hubungan sosial pada masa remaja tidak lagi hanya berkisar dalam lingkup keluarga, namun mulai meluas dalam lingkup teman sebaya. Hal ini juga diungkapkan oleh Berk (2012) bahwa teman sebaya menjadi pusat dalam hubungan sosial remaja mengingat waktu yang dihabiskan remaja dengan teman sebaya lebih banyak, sehingga memengaruhi sikap, gaya hidup, hingga minat sosial remaja.

Santrock (2011) mengungkapkan bahwa salah satu kebutuhan interpersonal yang perlu dipenuhi oleh remaja adalah kebutuhan akan keakraban yang mendorong remaja untuk membentuk hubungan persahabatan. Menurut KBBI (2021) persahabatan merupakan hubungan yang sangat erat dan telah berjalan bertahun-tahun. Sejalan yang diungkapkan oleh Davis (dalam Santrock, 2011) bahwa persahabatan merupakan suatu hubungan pertemanan dekat yang melibatkan kedekatan emosional, penerimaan, saling menghormati, pengertian, saling menolong dan saling mendukung. Adanya keberadaan sikap-sikap tersebut menunjukkan pengalaman interpersonal nyata yang berguna pada perkembangan sosial remaja (Baron & Branscombe, 2010).

Shulman & Knafo (1997) mengungkapkan bahwa persahabatan yang terjalin di masa remaja menjadi indikasi kematangan dalam kemampuan sosial individu sepanjang tahap perkembangannya. Individu yang memiliki sahabat pada masa

remaja akan berpengaruh besar pada masa perkembangan selanjutnya, yakni dapat memprediksi harga diri, peningkatan kemampuan dalam membina pertemanan dan lebih terlibat dalam hubungan yang lebih positif di masa dewasa (Bagwell, Newcomb & Bukowski, 1998; Santrock, 2011). Dengan demikian, ketika kebutuhan sosial tersebut tidak terpenuhi maka akan mengarahkan pada krisis perkembangan. Oleh karena itu, untuk menuju tahap perkembangan selanjutnya seyogyanya remaja telah mampu memenuhi tugas perkembangan di masa remaja, yakni menjalin hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya (Hurlock, 1999).

Memilih sahabat pada masa remaja tidak lagi didasarkan pada kemudahannya diperoleh di sekolah atau lingkungan seperti ketika masa kanak-kanak, namun lebih mengutamakan kualitas dalam hubungan persahabatan dengan menginginkan sahabat yang dapat memahami dan membuatnya merasa aman, serta yang terpenting adalah mereka yang dapat mereka percaya untuk menceritakan suatu permasalahan (Hurlock, 1999). Hal ini juga diungkapkan oleh Adams, Blieszner, & De Vries (2000) bahwa individu dianggap sahabat adalah ketika mereka dapat setia, menghargai, dan mampu membuat diri merasa aman dan nyaman ketika menceritakan segala hal kepada sahabatnya.

Kualitas dalam hubungan menjadi hal yang seyogyanya diperhatikan, terutama pada hubungan persahabatan pada remaja. Kualitas hubungan persahabatan disebut juga dengan *quality of friendship*. *Quality of friendship* merupakan hubungan persahabatan antar dua orang atau lebih yang melibatkan sikap peduli dan validasi, bermain dan mencari hiburan, saling terbuka, saling membantu dan membimbing, bertukar intimasi, dan mampu untuk mencari solusi bersama (Parker & Asher, 1993). Hartup & Stevens (1999) mendefinisikan *quality*

of friendship sebagai tingkat hubungan yang ditandai dengan tingginya frekuensi aspek positif, seperti saling peduli, saling menyayangi, saling terbuka, saling menolong, dan saling melengkapi, serta rendahnya aspek negatif, seperti konflik dalam hubungan.

Lebih lanjut, Mendelson & Aboud (1999) pun mengemukakan bahwa *quality of friendship* merupakan suatu kondisi hubungan yang ditunjukkan dengan terpenuhinya fungsi persahabatan melalui kegiatan yang dilakukan bersama-sama, adanya bantuan dan pertolongan, kepekaan, saling mengandalkan, dan perasaan aman secara emosional yang tersedia dalam hubungan tersebut. Keberadaan fungsi-fungsi tersebut dalam hubungan persahabatan dapat mengarahkan kualitas yang terpenuhi dengan baik dan berkualitas tinggi.

Beberapa penelitian sebelumnya menemukan faktor yang memengaruhi *quality of friendship*, salah satunya yaitu keterbukaan diri atau *self-disclosure*. Penelitian Mufidah & Fitriah (2020) menunjukkan bahwa *self-disclosure* menjadi faktor terpenting bagi remaja untuk memiliki hubungan yang berkualitas, karena melalui keterbukaan antar satu sama lain, mereka dapat membicarakan segala hal sehingga dapat meminimalisir konflik terjadi. Sejalan dengan penyampaian Berk (2012) yang menyatakan bahwa komponen penting dalam *quality friendship* pada masa remaja ditandai dengan adanya *self-disclosure*. Oleh karena itu, dengan *self-disclosure* mereka dapat saling terbuka terhadap hal yang dapat menyebabkan konflik terjadi sehingga dapat diantisipasi kedepannya.

Survei yang dilakukan oleh Artani & Rinaldi (2020) terhadap 100 remaja yang memiliki sahabat menemukan bahwa dalam hubungan persahabatan antar remaja cenderung lebih sering terjadi konflik. Adapun konflik yang sering dihadapi disebabkan adanya perbedaan pendapat, kesalahpahaman dan kurangnya

keterbukaan diri. Ketika konflik muncul mereka cenderung lebih mementingkan kepentingannya sendiri dan tidak mau berkompromi untuk membahas permasalahan yang terjadi (Glick & Rose, 2011) dan berpotensi menyakiti pihak lain dengan membocorkan informasi pribadinya (Benenson & Christakos, dalam Berk, 2012). Selain itu, tingginya tingkat keintiman pada hubungan persahabatan mengarahkan pada tingkat kerentanan (*vulnerability*) yang tinggi pula, sehingga membuka peluang lebih besar munculnya persaingan atau konflik dalam hubungan persahabatan (Meter, Casper & Card, 2010).

Beberapa penelitian terdahulu pun menunjukkan kualitas dalam hubungan persahabatan remaja masih kurang diperhatikan. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian Mufidah & Fitriah (2020) bahwa beberapa persahabatan yang terjalin dalam kurun waktu lama tidak terlepas dari konflik dan permasalahan dalam hubungannya, yaitu kurangnya keakraban yang ditandai dengan ketidakterbukaan remaja untuk membicarakan suatu permasalahan yang dialami dengan teman atau sahabatnya, sehingga ketika mereka berselisih paham, alih-alih menyelesaikan, mereka justru menjaga jarak dan menciptakan kerenggangan dalam hubungan tersebut. Sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2016) pada remaja di Kota Makassar bahwa permasalahan hubungan sosial remaja di Kota Makassar yakni kesulitan mereka untuk menjaga hubungan pertemanan yang dijalaninya disebabkan kurangnya komunikasi antar satu sama sehingga lambat laun hubungan persahabatan mereka juga menjadi renggang.

Penelitian data awal yang dilakukan oleh peneliti pun menemukan bahwa 66,7% remaja di kota Makassar menyatakan pernah mengalami kerenggangan dalam hubungan persahabatannya yang menyebabkan mereka tidak lagi berteman, bahkan untuk sekadar bertegur sapa pun tidak. Hal tersebut disebabkan

oleh beberapa hal, yakni adanya kesalahpahaman, pengalaman diacuhkan, kurangnya komunikasi hingga permasalahan internal lainnya. Temuan tersebut diperkuat pula dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tiga responden remaja. Dua responden menyampaikan bahwa hubungan persahabatan yang telah terjalin selama 2 tahun lebih mengalami kerenggangan disebabkan pertemuan dan komunikasi yang tidak lagi dilakukan secara rutin karena masing-masing dari mereka memiliki kesibukan lain dan merasa bingung untuk kembali memulai percakapan, merasa pembahasan sudah tidak sesuai, sehingga merasa tidak lagi bisa untuk kembali akrab seperti dulu.

Kemudian, salah satu responden lainnya mengungkapkan pernah berada dalam hubungan persahabatan yang tidak berkualitas. Hal tersebut ditandai dengan kuatnya persaingan negatif, seringnya terjadi konflik, memperoleh kritikan negatif yang membuat tidak ada lagi keterbukaan antar satu sama lain, bahkan pernah melakukan *bullying* kepada beberapa orang dalam hubungan tersebut. Responden pun merasa bahwa selama berada dalam hubungan tersebut menyadari bahwa kata-kata dukungan yang diucapkan justru hanya sekadar formalitas, karena sebenarnya mereka saling menjatuhkan. Hasil penemuan tersebut pun menjelaskan bahwa masih cukup banyak remaja yang memiliki *quality of friendship* rendah.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan *quality of friendship* yang rendah dilaporkan memiliki perilaku disruptif dan berpotensi besar untuk menyakiti pihak lain melalui agresi relasional, misalnya dengan membocorkan informasi pribadi sahabatnya (Benenson & Christakos, dalam Berk, 2012; Soekoto, 2020), serta Pratiwi & Undarwati (2014) pun menemukan bahwa adanya permasalahan dalam hubungan persahabatan pada remaja yang menunjukkan

kurangnya kualitas di dalamnya menjadi salah satu faktor munculnya depresi dan *suicide ideation* yang tentu sangat berdampak pada perkembangan diri remaja (Pratiwi & Undarwati, 2014). Sejalan dengan itu, Bollmer, Milich, Harris, & Maras (2005) juga dalam penelitiannya bahwa *quality of friendship* pada remaja berpengaruh pada perilaku *bullying*, yang mana suatu hubungan dengan *quality of friendship* yang rendah akan berpotensi lebih besar untuk terlibat dalam perilaku *bullying* karena tidak adanya sikap positif yang menjadi penguat hubungan.

Di sisi lain, *quality of friendship* penting karena berdampak positif pada perkembangan remaja, yakni meningkatkan *social adjustment, well-being* yang menunjang perkembangan remaja (Hartup & Stevens, 1999). Selain itu, *quality of friendship* melibatkan kualitas positif yang mendorong remaja mengurangi sikap negatif dan agresi serta mengarahkan pada keterikatan dengan lingkungan yang positif dan suportif yang berpengaruh pada perkembangan hubungan sosial remaja (Tomé, 2012). Oleh karena itu, *quality of friendship* menjadi suatu hal yang seyogyanya dimiliki dalam suatu hubungan persahabatan.

Melalui beberapa temuan penelitian di atas dapat diketahui bahwa dalam hubungan persahabatan remaja, intensitas terjadinya konflik, perilaku disruptif, *bullying* hingga depresi dan *suicide ideation* masih terjadi, padahal remaja telah memiliki modal yang menunjang untuk memiliki *quality of friendship* yang tinggi dalam hubungan persahabatannya, seperti meningkatnya perasaan *mutual friendship*, interaksi yang intens hingga *self-disclosure*. Hal tersebut tentu saja perlu menjadi perhatian mengingat salah satu tugas perkembangan yang seyogyanya dapat dicapai pada masa remaja adalah membentuk hubungan yang lebih akrab dengan teman sebaya, yakni hubungan persahabatan.

Dari uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa salah satu faktor penentu tercapainya *quality of friendship* remaja ditentukan oleh *self-disclosure* atau keterbukaan diri (Mufidah & Fitriah, 2020; Berk, 2012; Santrock, 2013). Menurut Berndt (2002) salah satu ciri *quality of friendship* pada remaja ditandai dengan *self-disclosure*, yakni berupa pertukaran informasi dan pengungkapan pikiran maupun perasaan yang paling pribadi sekalipun. DeVito (2013) mendefinisikan *self-disclosure* sebagai pengungkapan diri individu terkait informasi mengenai diri sendiri, baik itu bersifat umum maupun personal berupa pendapat, perasaan, pengalaman yang dirasakan. Derlega & Grzelak (dalam Mubarak & Mubarak, 2015) menyatakan bahwa *self-disclosure* merujuk pada pertukaran informasi terkait diri, meliputi keadaan pribadi, disposisi, pengalaman, perasaan hingga pemikiran pribadi

Pengungkapan diri dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, misalnya secara *online*. Pengungkapan diri yang dilakukan secara *online* disebut dengan *online self-disclosure*, yaitu pengungkapan diri mengenai informasi, baik itu perasaan, pikiran atau hal lainnya terkait diri sendiri kepada orang lain melalui perantara internet (DeVito, 2013). Desjerlais (2019) mengungkapkan bahwa *online self-disclosure* berupa informasi *intimate* dan personal terkait diri sendiri yang dibagikan di media sosial. Mubarak & Mubarak (2015) menyatakan bahwa *online self-disclosure* merupakan suatu aktivitas yang melibatkan keterbukaan individu mengenai informasi personal melalui mediasi *online*.

Pengungkapan terkait suatu informasi diri dapat dilakukan melalui media sosial, berupa *instant messaging* (IM), seperti *Whatsapp*, *Telegram*, *KakaoTalk*, *Line*, *WeChat*, *Blackberry Messenger* dll, dan situs jejaring sosial, seperti *Twitter*, *Instagram*, *Facebook*, *Twitter*, *SnapChat*, dan lainnya (Floyd, 2014). Beberapa

penelitian menemukan bahwa remaja menggunakan sosial media sebagai wadah untuk melakukan *online self-disclosure* (Davis, 2012; Joinson, 2001; Tidwell & Walther, 2002). Valkenburg, Sumter, & Peter (2011) menyatakan bahwa *instant messaging* menjadi saluran media sosial yang paling dominan digunakan oleh remaja untuk *self-disclosure* karena lebih personal dan *intimate* ketika berbagi terkait suatu hal. Tidak adanya isyarat visual dan audio pun membuat beberapa orang merasa lebih nyaman untuk terbuka melalui *instant messaging* (Walther, 1996).

Survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2018 menemukan bahwa 64,8% penduduk Indonesia merupakan pengguna internet dengan akses pengguna internet didominasi oleh kelompok usia remaja berusia 15-19 tahun. Kelompok usia tersebut menggunakan internet untuk kepentingan komunikasi dan mengakses media sosial (APJII, 2019). Hal ini didukung pula dengan survei data awal yang dilakukan oleh peneliti pada 350 remaja di Kota Makassar menemukan bahwa 78% remaja di Kota Makassar berada pada kategori tinggi intensitas penggunaan media sosial. Adapun media sosial yang paling sering digunakan berbasis *instant messaging* dengan persentase sebesar 87,5%. Dari penemuan tersebut ditemukan bahwa remaja sering berkomunikasi dengan teman sebayanya yang sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Rusdin, Gafar, & Mursalim (2016) bahwa 51,6% remaja di Kota Makassar menggunakan media sosial berbasis *chatting* untuk bercerita dengan teman sebayanya terkait kesehariannya.

Rizwanda (2017) menyatakan bahwa *online self-disclosure* ditandai dengan remaja menceritakan terkait hal apapun, hingga mengutarakan perasaan seperti perasaan marah, kesal bahagia dan sedih melalui fitur *chat* kepada orang lain.

Online self-disclosure dilakukan dengan menceritakan suatu hal agar individu merasa lebih terhubung dengan orang lain (Krasnova, Spiekermann, Koroleva & Hildebrand, 2010; Gross, 2004). Jordan-Conde (dalam Mubarak & Mubarak, 2015) berpendapat bahwa *online self-disclosure* bersifat privasi sehingga remaja dapat membangun dan memelihara persahabatannya dengan membagikan informasi dirinya. Interaksi dan komunikasi yang terjalin intens melalui media sosial, serta adanya fungsi ekspresi dalam melakukan *self-disclosure* mendukung kedekatan dan keakraban hubungan individu (Berk, 2012)

Wawancara data awal yang dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai tiga orang responden remaja menyatakan bahwa *online self-disclosure* yang dilakukan yaitu seperti dengan menginformasikan terkait kegiatan atau agenda sehari-hari, lokasi, identitas, berbagi foto atau *meme* lucu, berbagi pengalaman, perasaan hingga menceritakan mengenai keluh kesah atau permasalahan yang dialaminya. Selain itu, responden menghayati bahwa media sosial memudahkan mereka untuk terbuka dan mengungkapkan suatu hal yang bersifat *urgent* kepada sahabat mereka, sehingga mereka tidak perlu untuk saling menyesuaikan waktu pertemuan yang biasanya memakan waktu yang lama, bahkan seringkali tidak membuahkan keputusan. Oleh sebab itu, berkat media sosial waktu mereka menjadi lebih efisien dan efektif untuk segera bertukar cerita, baik itu melalui *chat* atau *video/phone call*. Seringnya mereka mengungkapkan diri melalui *online* pun juga menjadi cara mereka untuk menjaga hubungan persahabatan yang terjalin dapat bertahan lama.

Akan tetapi, kenyataannya beberapa penelitian terkait *online self-disclosure* menyatakan adanya dampak bagi individu. Mallen, Day, & Green (2003) mengemukakan bahwa *online self-disclosure* dapat menimbulkan masalah atau

konflik yang disebabkan kesalahpahaman dalam mengutarakan suatu pesan akibat tidak adanya gestur nonverbal. Selain itu, memperbesar peluang terjadinya *cyberbullying* karena pesan yang diterima membuat marah atau tersinggung (Pandie & Weismann, 2016), berdampak pula pada relasi sosial di dunia nyata yang kurang peduli atau perhatian terhadap kehidupan sekitar (Umar & Idris, 2018). Kondisi tersebut pun dapat memengaruhi perkembangan sosial remaja, yakni dapat mengarahkan remaja menarik diri secara sosial (Santrock, 2013).

Online self-disclosure juga memberikan dampak positif, yakni memperoleh perhatian dan dukungan sosial serta perasaan saling terkait satu sama lain (Vitak, 2012), meminimalisir *distress* dengan menceritakan keluh kesah dan memperoleh *social well-being* (Luo & Hancock, 2020; Huang, 2016; Valkenburg & Peter, 2009). Lebih lanjut, *online self-disclosure* memberikan peluang interaksi terjadi dalam jangka waktu yang lama (Kim & Dindia, 2011), menimbulkan perasaan nyaman untuk terbuka, serta adanya aksesibilitas yang mudah dan waktu yang fleksibel untuk menceritakan suatu hal kepada teman sebaya (Mubarak & Mubarak, 2015).

Berkaitan pada beberapa temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa *online self-disclosure* bermanfaat pada remaja, namun di sisi lain juga dapat mengarahkan dampak negatif yang memengaruhi perkembangan sosial remaja. Hal tersebut disebabkan tidak adanya gestur nonverbal, besarnya peluang kesalahpahaman terjadi sehingga mengarahkan pada kerentanan terjadi masalah atau konflik. Dengan kata lain, hubungan persahabatan dengan melibatkan *online self-disclosure* dapat sekaligus memengaruhi hubungan tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa *online self-disclosure* berkaitan dengan *quality of friendship*. *Online self-disclosure* merupakan proses pengungkapan terkait informasi diri, baik itu informasi impersonal maupun

personal di jejaring sosial. Remaja saat ini telah banyak mengakses media sosial, terutama untuk berkomunikasi melalui *instant messaging* (Valkenburg & Peter, 2011; Amosun, Jianxun, Rufai Muhideen, Shahani, Shah, & Koroma, 2022). Valkenburg & Peter (2009) menyatakan bahwa *online self-disclosure* meningkatkan *quality of friendship* karena keefektifannya dalam mengungkapkan informasi personal dibandingkan dilakukan secara langsung.

Sejumlah penelitian menemukan pula bahwa *online self-disclosure* berperan penting dalam mengembangkan *quality of friendship*. Penelitian longitudinal oleh Valkenburg & Peter (2009) menemukan bahwa baik *online* maupun *offline self-disclosure* memiliki dampak positif signifikan pada *quality of friendship* remaja. Pengungkapan informasi pribadi yang dilakukan dapat menciptakan ikatan dengan orang lain karena melibatkan kejujuran dan keterbukaan (Valkenburg & Peter, 2011). Penelitian Ha & Joanne (2014) pun menegaskan bahwa melalui pesan pribadi di media sosial memberikan peluang untuk lebih mengenal satu sama lain, membina hubungan yang baik sekaligus mengurangi rasa kesepian dan kecemasan dalam diri.

Penelitian Wang et. al. (2014) juga menemukan bahwa *online self-disclosure* yang tinggi akan meningkatkan *quality of friendship* karena mengungkapkan informasi personal dapat meningkatkan kepercayaan dan memfasilitasi pemeliharaan hubungan persahabatan. Lebih lanjut, Ekasari (2013) menemukan bahwa *online self-disclosure* melalui *instant messaging* seperti *blackberry messenger* juga dapat meningkatkan kualitas hidup dan kualitas hubungan sosial remaja karena melibatkan keterbukaan dan intimasi dalam hubungannya. Desjarlais & Joseph (2017) pun menjekaskan bahwa *online self-disclosure* cenderung mengarahkan *quality of friendship* yang baik dan secara signifikan

memengaruhi *well-being* individu. Serupa penelitian terbaru oleh Amosun et. al. (2022) bahwa *online self-disclosure* berdampak efektif dan efisien dalam meningkatkan *quality of friendship* pada *existing friendship*, melalui interaksi intens di *WeChat* yang akan memperkuat keterikatan hubungan mereka dan berpengaruh pada peningkatan *well-being* di masa krisis.

Berdasarkan beberapa hasil temuan sebelumnya dan perolehan data awal, menunjukkan adanya keterkaitan antara *online self-disclosure* dengan *quality of friendship*. Namun, tak dapat dipungkiri dampak dari *online self-disclosure* dapat memengaruhi *quality of friendship* pada remaja yang kemungkinan terburuknya dapat menghambat proses perkembangan sosial masa remaja, munculnya sikap permusuhan, menarik diri dari dunia nyata, hingga *loneliness*. Oleh karena itu, selanjutnya peneliti ingin melihat lebih lanjut kontribusi *online self-disclosure* terhadap *quality of friendship* pada remaja di Kota Makassar.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu apakah ada kontribusi *online self-disclosure* terhadap *quality of friendship* pada remaja di Kota Makassar?

1.3 Maksud, Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui kontribusi *online-self-disclosure* terhadap *quality of friendship* pada remaja di Kota Makassar.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi *online self-disclosure* terhadap *quality of friendship* pada remaja di Kota Makassar.

1.3.3 Manfaat Penelitian

1.3.3.1.1 Manfaat Teoretis

Melalui penelitian ini peneliti berharap manfaat secara teoretik dengan memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai *online self-disclosure* terhadap *quality of friendship* pada remaja di Kota Makassar. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmiah pada pengembangan ilmu di bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan pendidikan terkait.

1.3.3.1.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan *insight* kepada peneliti mengenai pengaruh pada proses *online self-disclosure* terhadap *quality of friendship* remaja di Kota Makassar. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan pula pemahaman dan evaluasi pada remaja untuk berupaya meningkatkan kualitas hubungan persahabatan yang terjalin dengan melakukan *online self-disclosure*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Quality of Friendship*

2.1.1 Definisi *Quality of Friendship*

Menurut KBBI *friendship* (persahabatan) diartikan sebagai hubungan yang sangat akrab dan telah berjalan bertahun-tahun. Persahabatan merupakan hubungan yang berperan penting dalam rentang kehidupan manusia. Hastuti (2021) menyatakan bahwa persahabatan merupakan hubungan dekat antara individu yang saling mengenal dan saling menghargai karena adanya perasaan diakui dan diterima oleh satu sama lain. Fauziah (2014) menyatakan bahwa persahabatan melibatkan hubungan personal dengan sikap yang khas seperti responsivitas, kesukarelaan, keakraban, dan bantuan.

Dalam membentuk persahabatan, individu merasakan adanya keakraban, kesamaan suatu hal, saling melengkapi, responsif, sehingga menjadikannya teman. Dari teman, apabila hubungan yang terjalin melibatkan kualitas yang baik maka akan berkembang menjadi hubungan persahabatan. Ahmadi (2007) menjelaskan perbedaan antara hubungan pertemanan dan hubungan persahabatan bahwa dalam hubungan persahabatan merupakan hubungan antarpribadi yang melibatkan keakraban, keintiman, kedekatan emosional satu sama lain, yang mana hubungan pertemanan merupakan suatu hubungan formal yang berada di tingkat permulaan dan tidak terlalu terlibat secara emosional dalam hubungan antar satu sama lain.

Pada hubungan persahabatan, individu melibatkan kolaborasi, kebersamaan, keakraban, dan interaksi bermakna yang mana setiap individu yang terlibat dalam hubungan tersebut berupaya untuk menyesuaikan diri untuk saling memenuhi

kebutuhan satu sama lain (Sullivan, 1955; Santrock, 2011). Lebih lanjut, Baron & Branscombe (2010) mengemukakan bahwa hubungan persahabatan merupakan hubungan yang terjalin antar dua orang atau lebih yang menghabiskan waktu bersama-sama, saling berinteraksi dalam berbagi situasi, saling memahami, dan mendukung antar satu sama lain. Individu yang memiliki interaksi positif dengan sahabat bahkan memiliki hubungan persahabatan yang berkualitas dimulai dari masa remaja, tidak hanya berdampak positif hanya pada masa remaja tersebut, namun juga berdampak besar dengan hubungan yang lebih positif di masa dewasa (Santrock, 2011).

Hubungan persahabatan yang terjalin dapat dilihat melalui kualitas yang terdapat dalam hubungan tersebut. Kualitas dalam hubungan persahabatan disebut dengan *quality of friendship* (Santrock, 2011). Brendgen (2001) mengemukakan bahwa *quality of friendship* merupakan suatu tingkatan yang menentukan kualitas hubungan yang terjalin antar individu dengan individu lainnya dapat berfungsi dengan baik. Mendelson & Aboud (1999) mengemukakan bahwa *quality of friendship* merupakan suatu tingkat hubungan yang melibatkan kegiatan yang dilakukan bersama-sama, adanya bantuan dan pertolongan, kepekaan dan kepercayaan, saling mengandalkan, dan perasaan aman secara emosional yang tersedia dalam hubungan tersebut. Hartup & Stevens (1999) menyatakan bahwa *quality of friendship* berkaitan dengan kesejahteraan psikologis anak-anak dan remaja dan cara mereka mengelola peristiwa yang penuh dengan tekanan.

Menurut Berndt (2002) *quality of friendship* terbagi dalam dua jenis, yakni *high-quality friendship* dan *low-quality of friendship*. *High-quality friendship* mengacu pada hubungan persahabatan yang melibatkan perilaku prososial, keakraban, keterbukaan, dukungan emosional dan harga diri serta kurangnya konflik yang

terjadi, sedangkan *low-quality friendship* ditandai dengan adanya konflik dan persaingan yang terjadi antar satu sama lain. Sullivan (1955) menyatakan bahwa kompetisi atau konflik yang hadir dalam hubungan persahabatan wajar terjadi, namun hal tersebut memengaruhi kualitas hubungan dengan teman sebaya sehingga memungkinkan dampak negatif pada perkembangan sosial mereka sebagai remaja. Oleh karena itu, dengan adanya keakraban dapat mengarahkan pada hubungan sosial remaja berkualitas

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persahabatan merupakan hubungan yang terjalin antara dua orang atau lebih yang menekankan pada hubungan timbal balik yang bermakna dan ditunjukkan dengan adanya fungsi positif, seperti adanya perasaan saling menghargai, saling membantu, berterima, kolaborasi, saling mendukung hingga saling memenuhi kebutuhan satu sama lain. Setiap hubungan yang terjalin antar individu melibatkan kualitas yang dapat diketahui melalui *quality of friendship*. *Quality of friendship* adalah suatu konstruk dalam hubungan yang menunjukkan kualitas suatu hubungan melalui banyaknya fungsi positif yang terlibat dibandingkan fungsi negatif.

2.1.2 Aspek-aspek *Quality of friendship*

Mendelson & Aboud (1999) mengemukakan aspek-aspek yang dapat mengukur *quality of friendship*, yakni sebagai berikut:

a. *Stimulating Companionship* (Mendorong hubungan pertemanan)

Aspek ini mengacu pada upaya yang dapat mendorong hubungan pertemanan seperti adanya aktivitas yang dapat dilakukan bersama-sama. Aktivitas yang dimaksud adalah aktivitas yang dapat membangkitkan kesenangan, kegembiraan dan kebahagiaan serta hiburan antar individu dengan sahabatnya.

b. *Help* (Pertolongan)

Aspek ini mengacu pada penyediaan atau pemberian bantuan, arahan, informasi, nasehat atau bentuk nyata lainnya yang diperlukan dalam hubungan persahabatan guna untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan satu sama lain.

c. *Intimacy* (Keakraban)

Aspek ini mengacu pada kondisi yang menunjukkan adanya kepekaan terhadap kebutuhan ataupun kondisi yang dihadapi oleh sahabat. Selain itu, adanya sikap keterbukaan antar satu sama lain dalam hal mengungkapkan informasi, perasaan, atau pikiran tentang diri sendiri maupun terkait hal lainnya.

d. *Reliable alliance* (Dapat diandalkan)

Aspek ini terkait dengan keberadaan sahabat yang dapat diandalkan dalam situasi apapun, bahkan saat terjadi konflik dalam hubungan persahabatan yang dijalani, mereka dapat menyelesaikan dengan baik dan tetap mempertahankan loyalitas hubungan persahabatan yang telah terjalin.

e. *Self-validation* (Pengakuan Diri)

Aspek ini mengacu pada kondisi yang menunjukkan adanya kemampuan sahabat dalam mendengarkan, menenangkan, meyakinkan, dan membantu sahabat untuk mempertahankan citra dirinya sebagai individu yang kompeten dan berharga.

f. *Emotional security* (Rasa aman secara emosional)

Aspek ini mengacu pada adanya kenyamanan dan kepercayaan diri yang diberikan oleh sahabat ketika mengalami situasi yang menyenangkan atau menyedihkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *quality of friendship* mengacu pada beberapa aspek) terdiri atas *stimulating companionship* (aktivitas

yang dilakukan bersama), *help* (pertolongan), *intimacy* (keakraban), *reliable alliance* (dapat diandalkan), *self-validation* (pengakuan diri), dan *emotional security* (rasa aman secara emosional) (Mendelson & Aboud, 1999).

2.1.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi *Quality of friendship*

Mendelson & Aboud (1999) mengemukakan bahwa *quality of friendship* dipengaruhi oleh durasi dalam berinteraksi dalam suatu hubungan dapat mengimplikasikan bahwa interaksi yang terus berlanjut dan terpelihara dalam suatu hubungan dapat meningkatkan kualitas hubungan menjadi lebih baik. Bukowski, Newcomb, dan Hurtup (1996) juga mengungkapkan bahwa frekuensi yang tinggi dalam berinteraksi dengan sahabat memberikan peluang untuk memiliki persahabatan yang berkualitas melalui upaya untuk sering saling bertukar informasi terkait satu sama lain atau *self-disclosure*. Berk (2012) yang menyatakan bahwa komponen penting dalam *quality friendship* pada masa remaja ditandai dengan adanya *self-disclosure*. *Self-disclosure* menjadi faktor terpenting bagi remaja untuk memiliki hubungan yang berkualitas, karena melalui keterbukaan antar satu sama lain, mereka dapat membicarakan segala hal sehingga dapat meminimalisir konflik yang terjadi pada suatu hubungan (Mufidah & Fitriah, 2020).

Sullivan (dalam Chow, 2013) menyatakan bahwa peningkatan *quality of friendship* pada remaja turut dipengaruhi oleh faktor internal, yakni empati. Individu yang berempati tinggi mampu meminimalisir sudut pandang egosentris yang dapat meningkatkan kualitas hubungan persahabatan pada remaja (Sovitriana, Fitri, Ratrini & Annisyah, 2021). Remaja yang memiliki empati tinggi memiliki hubungan persahabatan yang berfungsi lebih baik ditandai dengan saling perhatian dan dapat mengungkapkan segala hal kepada teman sebaya (Soenens, Duriez, Vansteenkiste & Goossens, 2017; Smith & Rose, 2011).

Lebih lanjut, beberapa ahli lainnya mengemukakan faktor-faktor yang turut memengaruhi *quality of friendship*, yakni sebagai berikut:

a. *Attachment Style*

Attachment style memegang peran penting dalam hubungan individu dengan orang lain, yaitu memberikan dampak yang besar pada kemampuan individu untuk memikirkan orang lain, yang pada gilirannya mengarahkan individu mampu mempersepsikan hubungan persahabatannya (Baron & Branscombe, 2012). Individu dengan *secure attachment* menunjukkan tingkat *quality of friendship* lebih tinggi, karena mampu mengatasi masalah yang terjadi dalam hubungan persahabatannya sehingga tingkat konfliknya rendah, sementara individu dengan *avoidant attachment* menunjukkan tingkat *quality of friendship* yang rendah dan menunjukkan adanya intensitas konflik yang tinggi (Saferstein, Neimeyer, & Hagans, 2005).

b. Kecerdasan Emosi

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kualitas persahabatan dipengaruhi oleh kecerdasan emosional yang dimiliki oleh individu. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mempersepsikan, mengimajinasikan dan mengelola emosi (Kalat, 2017). Individu yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan lebih terampil untuk berhubungan dengan orang lain, yang mana mereka akan lebih peka terhadap keadaan dan situasi yang dirasakan oleh orang lain sehingga memudahkan dalam menjalin kedekatan dengan orang lain (Damayanti & Haryanto, 2017).

c. Kompetensi Interpersonal

Kompetensi interpersonal mengacu pada kecenderungan individu untuk membangun dan memelihara kualitas hubungan dengan saling memenuhi dan

memfasilitasi kebutuhan satu sama lain. Kompetensi interpersonal meliputi kemampuan individu untuk membangun interaksi, mengungkapkan hal-hal yang dianggap pribadi, menyediakan dukungan emosional, hingga mampu mengelola konflik interpersonal yang terjadi. Individu yang tidak memiliki kompetensi interpersonal cenderung mengalami kesulitan membangun persahabatan yang melibatkan kualitas positif, seperti saling memenuhi kebutuhan dan melengkapi, sehingga cenderung berada pada kualitas hubungan rendah yang bersifat dangkal atau tidak memiliki keintiman di dalamnya (Buhrmester, 1990).

d. Kepribadian

Kepribadian juga dapat memengaruhi *quality of friendship* individu. Hal ini ditunjukkan pada individu yang memiliki kecenderungan *extraversion* dinilai lebih sering melakukan kontak dengan teman sebaya, dan dilaporkan lebih memiliki kedekatan emosional yang lebih besar dan mampu mempersepsikan penguatan dan dukungan antar satu sama lain, dibandingkan individu dengan kecenderungan *introversion* (Hojjat & Moyer, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *quality of friendship* dapat dipengaruhi oleh seberapa sering individu berinteraksi yang dapat mengarahkan mereka untuk saling berbagi terkait segala hal satu sama lain (*self-disclosure*). Selain itu, faktor lainnya yang dapat memengaruhi *quality of friendship*, yaitu empati, *attachment style*, kecerdasan emosional, kompetensi interpersonal dan kepribadian.

2.2 Online Self-disclosure

2.2.1 Definisi Online Self-disclosure

Online self-disclosure berangkat dari pemaknaan *self-disclosure* secara umum yang menurut APA (2015) *self-disclosure* sebagai upaya individu dalam mengungkapkan informasi terkait dirinya kepada orang lain. *Self-disclosure* adalah suatu tindakan yang dilakukan individu dengan menyampaikan informasi yang bersifat pribadi kepada orang lain (Jourard & Lasakow, 1958). Devito (2013) menyatakan bahwa *self-disclosure* merupakan cara individu dalam berkomunikasi dengan melibatkan pengungkapan informasi terkait dirinya sendiri yang sebelumnya belum diketahui orang lain. *Self-disclosure* mengarahkan individu untuk membuka diri, membuat mereka lebih dikenal orang lain dan ketika orang lain membalas dengan saling berbagi informasi personal dapat memelihara bahkan mengembangkan hubungan tersebut (Altman & Taylor, 1978; Baumeister & Vohs, 2007).

Self-disclosure umumnya mengacu pada proses yang melibatkan interaksi secara tatap muka, namun peningkatan popularitas penggunaan teknologi komunikasi, berupa internet dan media sosial mengarahkan adanya alternatif individu dalam mengungkapkan diri yang memungkinkan *self-disclosure* tidak hanya dilakukan secara langsung, namun juga dilakukan melalui *online* atau media sosial (Floyd, 2014). DeVito (2013) pun menyatakan bahwa *self-disclosure* terjadi dalam semua bentuk komunikasi, tidak hanya terjadi dalam interaksi tatap muka (*offline*), namun juga melalui perantara internet (*online*). Oleh karena itu, *online self-disclosure* turut menjadi respon dari situasi seiring perkembangan teknologi digital yang mengarahkan komunikasi dapat dilakukan dalam mediasi *online* (Valkenburg & Peter, 2011).

Online self-disclosure merupakan pengungkapan mengenai informasi diri yang dapat berupa fakta umum mengenai diri sendiri, seperti alamat, usia, jenis kelamin, pekerjaan dan lain-lain, maupun personal seperti pendapat, perasaan, emosi, serta hal-hal yang disukai atau tidak disukai melalui perantara internet (DeVito, 2013). Desjerlais (2019) mengungkapkan bahwa *online self-disclosure* merupakan proses yang dilakukan individu dengan membagikan informasi terkait diri sendiri di media sosial. Mubarak & Mubarak (2015) pun menyatakan bahwa *online self-disclosure* merupakan suatu fasilitas yang memungkinkan individu berbagi mengenai informasi pribadi yang sensitif dan bersifat personal namun tidak dilakukan secara tatap muka, melainkan melalui perantara *online*.

Dalam konteks *online*, umumnya individu berbagi mengenai informasi dirinya atau mengungkapkan sesuatu yang meliputi masalah perasaan, pendapat, pemikiran hingga curahan hati di berbagai situs media sosial, baik itu dalam bentuk teks, audio, status, foto/video, *chatting*, komentar, dan lain sebagainya untuk diketahui oleh orang lain. Di samping mengungkapkan diri di situs jejaring sosial, individu juga berbagi informasi personal terkait hidupnya melalui *instant messaging* atau *private chat* di media sosial, bahkan melalui keduanya. Valkenburg et. al. (2011) menyatakan bahwa *instant messaging* atau *chat* dua arah menjadi saluran media sosial yang paling dominan digunakan oleh remaja untuk *self-disclosure* karena lebih personal dan *intimate* ketika berbagi terkait suatu hal. Tidak adanya isyarat visual dan audio pun membuat beberapa orang merasa lebih nyaman untuk terbuka melalui *instant messaging* (Walther, 1996). Smith & Rose (2011) mengungkapkan bahwa media sosial dalam basis apapun menjadi fasilitas remaja untuk memelihara kontak dengan keluarga, terutama teman sebaya. Dalam hal ini, menyediakan tempat bagi setiap hubungan

pertemanan untuk bertemu kapanpun dan dimanapun, serta memberikan akses percakapan yang instan sehingga mereka dapat *stay connected* sepanjang waktu untuk berbagi cerita (Koukkula, 2018)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *online self-disclosure* merupakan proses pengungkapan diri individu terkait dengan informasi yang lebih personal dan *intimate* kepada orang lain yang dilakukan melalui internet. Informasi yang disampaikan biasanya berupa informasi umum, seperti alamat, usia, pekerjaan, pendapat, kegiatan atau aktivitas sehari-hari, pengalaman, hingga hal-hal yang lebih mendalam, seperti perasaan dan emosi yang dirasakan, hal-hal yang disukai dan tidak disukai, rencana masa depan, ataupun peristiwa masa lalu.

2.2.2 Dimensi *Online Self-disclosure*

DeVito (2013) mengemukakan bahwa *self-disclosure* yang dilakukan dalam konteks *online* dapat ditinjau dari lima dimensi umum *self-disclosure*. Adapun dimensi-dimensi tersebut yakni sebagai berikut:

a. *Amount* (Kuantitas atau frekuensi)

Dimensi ini berkaitan dengan frekuensi individu dalam melakukan *self-disclosure* dan waktu yang diperlukan untuk menyatakan segala informasi terkait dirinya pada orang lain. Pengungkapan diri yang dilakukan oleh individu sebenarnya tidak terbatas oleh waktu, yang mana individu dapat kapan saja melakukan *self-disclosure* saat suatu hal terjadi pada dirinya saat itu.

b. *Valence* (Valensi)

Dimensi ini berkaitan dengan kualitas positif dan negatif dari pengungkapan diri. Individu dapat mengungkapkan suatu hal yang menyenangkan atau positif, namun juga dapat mengungkapkan hal yang kurang menyenangkan atau negatif

mengenai dirinya. Dari hal itu, dapat menimbulkan dampak yang berbeda, baik pada individu yang mengungkapkan diri maupun pendengarnya.

c. *Accuracy & Honesty* (Ketepatan dan kejujuran)

Dimensi ini berkaitan dengan sejauhmana ketepatan dan kejujuran individu dalam mengungkapkan diri. Individu pun dapat sepenuhnya jujur atau berbohong ketika mengungkapkan suatu informasi. Ketepatan dari pengungkapan diri individu dapat pula dibatasi oleh sejauhmana individu mengenali dirinya sendiri.

d. *Intent* (Tujuan)

Dimensi ini berkaitan dengan sejauhmana individu memahami tujuan mengungkapkan informasi yang akan diungkapkan. Dengan kata lain, individu dapat mengontrol segala informasi yang akan disampaikan ke orang lain.

e. *Intimacy-Depth* (Keintiman)

Dimensi ini berkaitan dengan sejauhmana individu mengungkapkan detail informasi yang berkaitan dengan kehidupannya, baik itu informasi yang bersifat umum maupun yang bersifat sangat pribadi sekalipun.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai dimensi *self-disclosure*, pada penelitian ini, peneliti merujuk pada dimensi yang dikemukakan oleh DeVito (2013) bahwa dimensi *online self-disclosure* terdiri atas ukuran atau jumlah (*amount*), valensi (*valence*), ketepatan dan kejujuran (*Accuracy and honesty*), tujuan (*intent*), keintiman (*Intimacy-depth*).

2.2.3 Faktor-faktor yang memengaruhi *Online self-disclosure*

Berikut adalah faktor-faktor yang memengaruhi *online self-disclosure*, yakni sebagai berikut:

a. Usia dan Jenis Kelamin

Usia dan jenis kelamin merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi *online self-disclosure*. Beberapa literatur menemukan bahwa remaja tengah dan akhir lebih sering melakukan *online self-disclosure* dibandingkan remaja awal. Adapun jenis kelamin, remaja perempuan lebih banyak *online self-disclosure* daripada remaja laki-laki. Remaja perempuan dilaporkan lebih banyak mengungkapkan hal-hal personal dan lebih mendalam dalam rangka meningkatkan keakraban dengan temannya, sedangkan remaja laki-laki biasanya lebih sering berbagi terkait dengan kegiatan atau keseharian dengan minimnya hal-hal yang bersifat emosional (Desjarlais, 2019; DeVito, 2013; Valkenburg, Sumter, & Peter, 2011).

b. Kepribadian

Individu yang pemalu dan cenderung *introvert* lebih sering melakukan *online self-disclosure* di media sosial untuk mengkompensasi minimnya keterampilan sosial yang dimiliki. Kurangnya isyarat audiovisual saat berkomunikasi di media sosial dapat memudahkan mereka untuk mengungkap segala informasi terkait dirinya kepada orang lain dibandingkan ketika tatap muka (Desjarlais, 2019). Penelitian lainnya juga menemukan bahwa individu yang *ekstrovert* dan memiliki kemampuan sosial yang bagus pun melakukan *online self-disclosure* sebagai sarana mereka untuk lebih mengungkapkan informasi pribadi yang lebih intim dan lebih terlibat dalam interaksi yang bermakna (Hollenbaugh & Ferris, 2014).

c. Perasaan Menyukai

Individu melakukan *online self-disclosure* pada orang yang disukai atau dipercayanya untuk mengungkap segala informasi, bahkan yang sangat pribadi sekalipun. Individu juga lebih mudah untuk *online self-disclosure* kepada individu

dengan yang paling dekat dengan dirinya, seperti sahabat ataupun pasangannya (DeVito, 2013).

d. Aksesibilitas

Sebagian besar individu melakukan *online self-disclosure* karena kemudahannya untuk dapat membuat individu dapat mengungkapkan suatu informasi atau saling bercerita kepada orang lain dengan cepat. Hal ini juga sebagai fasilitas yang diperoleh dari teknologi dan internet yang memungkinkan individu untuk tetap berhubungan dengan orang lain secara langsung, baik dengan orang yang tinggal dengan jarak hingga yang jarak jauh sekalipun (Gamble & Gamble, 2014).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi *online self-disclosure*, antara lain yaitu, usia, jenis kelamin, kepribadian, perasaan menyukai, dan aksesibilitas.

2.3 Perkembangan Hubungan Sosial Remaja

Istilah remaja berasal dari kata Latin "*adolescere*" yang berarti 'tumbuh' atau 'tumbuh menjadi dewasa'. Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang ditandai oleh adanya perubahan pada aspek fisik, kematangan mental, emosional, dan sosial yang semakin berkembang seiring berjalannya waktu (Hurlock, 1991). Desmita (2012) memberikan batasan rentang periode usia remaja menjadi tiga periode, yakni remaja awal berusia 12-15 tahun, remaja pertengahan berusia 15-17 tahun, dan remaja akhir berusia 18-21 tahun. Pada periode masa remaja ini, perkembangan sosial menjadi hal pokok dalam kehidupan setiap remaja. Hubungan sosial remaja yang awalnya masih

berkisar di lingkungan keluarga, kini lebih berorientasi pada hubungan teman sebaya (Papalia & Olds, 2009).

Pada teori perkembangan psikososial Erikson, remaja berada pada tahap pencarian identitas diri. Pada tahap tersebut, remaja seyogyanya melakukan sejumlah penyesuaian sosial, salah satunya adalah menjalin hubungan yang lebih dekat atau matang dengan teman sebaya, yakni hubungan persahabatan. Hal itu juga sekaligus dalam upaya untuk memenuhi tugas perkembangan remaja yang seyogyanya dipenuhi, didukung pula pada meningkatnya hubungan sosial pada masa remaja dengan lebih memperhatikan kualitas yang terdapat dalam hubungan persahabatan mereka (Hurlock, 1991).

Desmita (2012) mengemukakan bahwa hubungan persahabatan menjadi hal yang mendasari hubungan teman sebaya pada masa remaja. Hal ini berkaitan dengan adanya dampak positif yang terjadi ketika hubungan yang terjalin dengan sahabat memiliki kualitas yang baik, seperti memiliki kesehatan mental yang baik, penyesuaian sosial yang positif, peningkatan keterampilan sosial dan memperkuat penyesuaian nilai-nilai dan moral di masyarakat. Selain itu, Berk (2012) mengungkapkan bahwa hubungan persahabatan membantu remaja dalam mengatasi tekanan yang dihadapi selama masa remaja. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya kepedulian antara satu sama lain, pertemanan yang saling mendukung, saling interaksi dan komunikasi sehingga dapat menumbuhkan empati dan perilaku prososial, hingga kemampuan dalam *problem solving*.

Lebih lanjut, Berk (2012) menyatakan terdapat perbedaan antara remaja perempuan dan remaja laki-laki dalam membentuk hubungan pertemanan sebaya. Remaja perempuan cenderung membentuk hubungan yang dekat dan intim dengan satu atau lebih dengan teman sebayanya. Remaja perempuan memiliki

persepsi yang dalam mengenai hubungan timbal balik yang melibatkan saling percaya, loyal dan komitmen satu sama lain (Hall, 2011). Selain itu, remaja perempuan cenderung memiliki kedekatan emosional yang tinggi, sehingga lebih menunjukkan upaya lebih besar untuk meningkatkan keterikatan dan keakraban yang lebih dekat bersama temannya (Tome, Margarida, Camacho & Diniz, 2014). Lain halnya dengan remaja laki-laki yang lebih menekankan pada pertemanan dalam grup besar yang luas dan baru sehingga minim intimasi di dalamnya (Santrock, 2012; Tome et al., 2014).

Fenomena perkembangan internet saat ini turut mengarah pada pergeseran pola hubungan dalam berkomunikasi dan interaksi pada hubungan sosial remaja. Saat ini, internet menjadi komponen penting yang tidak terlepas dalam kehidupan remaja. Menurut data Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) bahwa sekitar 30 juta anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna internet, dan media sosial menjadi pilihan utama untuk saluran komunikasi (Kominfo, 2014). Gamble & Gamble (2014) pun mengungkapkan bahwa media sosial merupakan platform *online* yang memungkinkan individu untuk membuat profil tentang diri sendiri yang mengarahkan mereka untuk terhubung dan bertukar informasi dengan orang lain.

Savin-Williams & Berndt (dalam Bukowski, Newcomb, & Hartup, 1996) menjelaskan bahwa pada hubungan persahabatan yang dijalin oleh remaja, keakraban yang dimilikinya mengarahkan pada keterbukaan mereka untuk berkomunikasi dengan mengungkapkan segala pikiran dan perasaan mereka satu sama lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adanya fenomena pada meningkatnya penggunaan media sosial pada remaja pun memengaruhi pada

pola cara remaja untuk bercerita mengenai informasi melalui media sosial dengan sahabat yang dimiliki (Berk, 2012).

Era digital saat ini pun mengarah pada menjamurnya media sosial yang digunakan oleh remaja, yakni situs jejaring sosial seperti, *Instagram, Twitter, Facebook, Tik Tok, Youtube* dan *instant messaging* seperti, *Whatsapp, Line, Telegram, KakaoTalk, Messenger* dan lain sebagainya. Valkenburg & Peter (2011) menemukan bahwa media sosial, terkhusus *instant messaging* merupakan alat komunikasi *online* yang paling populer pada remaja dibandingkan situs jejaring sosial. Remaja menggunakan *instant messaging* untuk memelihara hubungan pertemanan yang telah terjalin agar dapat lebih dalam mengungkapkan berbagai pikiran, perasaan, pengalaman, serta hal-hal yang bersifat personal melalui percakapan dalam media sosial.

Hubungan sosial, utamanya komunikasi dan pertukaran informasi yang dilakukan remaja melalui media sosial pada remaja pun disisi lain memberikan dampak yang dapat memengaruhi perkembangan sosial remaja, yakni dapat membawa perubahan sikap yang ditampakkan dari keasyikan untuk berkomunikasi melalui media sosial, sehingga malas untuk juga bersosialisasi dengan teman sebaya yang berada lingkungan sekitarnya dan hanya berhubungan dengan teman lama (Gani, 2020). Keterampilan sosial pun dapat mengalami penurunan ditandai dengan pemahaman bahasa verbal pun mengalami hambatan akibat terlalu banyak berkomunikasi di dunia maya. Hal yang terpenting pula yaitu, komunikasi melalui media sosial yang kurang melibatkan bahasa nonverbal, seperti ekspresi wajah, *tone* suara, dan gerakan tubuh dapat memperbesar peluang terjadinya permasalahan disebabkan adanya

kesalahpahaman dalam mengartikan suatu percakapan atau informasi yang diberikan (Mallen et al., 2003).

Meskipun begitu, tak dapat dipungkiri bahwa media sosial pun memberikan dampak positif pada diri remaja utamanya dalam berhubungan sosial dengan sahabatnya, yakni memperkuat hubungan persahabatannya dengan berkomunikasi tidak hanya secara langsung, tapi juga intens melalui media sosial. Aksesibilitas waktu bercerita pun dapat fleksibel, sehingga untuk remaja yang ingin bercerita terkait hal yang *urgent* dapat dilakukan dengan waktu yang cepat, menghemat waktu tanpa harus bertatap muka langsung (Nurrizka, 2016). Hal ini juga berkaitan dengan fakta bahwa beberapa remaja mengungkapkan lebih nyaman untuk menceritakan informasi personalnya melalui percakapan ruang *chat* karena merasa lebih nyaman, dibandingkan ketika harus bertemu langsung (Valkenburg & Peter, 2009).

Grieve (dalam Adler, Rosenfeld, & Prcotor, 2018) menyatakan bahwa dengan memelihara keterhubungan sosial melalui pertukaran informasi diri melalui media sosial dapat mengarahkan pada rendahnya masalah psikologis, seperti depresi dan kecemasan, sehingga dapat meningkatkan *life-satisfaction*. Selain itu, penggunaan media sosial juga sangat berguna dalam hubungan yang dijalin individu dalam konteks jarak jauh, yakni terpisah secara lokasi geografis. Hubungan ini tidak hanya berlaku untuk hubungan romantis, namun juga hubungan persahabatan. McGuire & Kinnery (dalam Adler, Rosenfeld, & Prcotor, 2018) mengungkapkan bahwa kunci dari hubungan persahabatan jarak jauh adalah adanya keterbukaan atau *self-disclosure* yang terjaga melalui media sosial. Hal tersebut juga sekaligus menjadi strategi untuk memelihara hubungan persahabatan yang telah terjalin.

2.4 Keterkaitan *Online Self-disclosure* dengan *Quality of Friendship*

Masa remaja merupakan masa transisi yang disertai dengan perubahan pesat dalam setiap aspek perkembangannya, terutama aspek sosial. Pada aspek sosial, remaja melakukan penyesuaian sosial dengan membentuk hubungan yang lebih intim dengan teman sebaya. Hal ini juga menjadi salah satu tugas perkembangan pada masa remaja yakni hubungan yang terjalin pada remaja telah mencapai hubungan yang lebih matang, seperti hubungan persahabatan (Hurlock, 1991). Oleh karena itu, hubungan persahabatan pada masa remaja sangat berperan besar dalam perkembangan remaja mengingat remaja telah membentuk otonomi dengan lebih berorientasi pada hubungan persahabatan (Santrock, 2011).

Suatu hubungan dapat digambarkan melalui bagaimana hubungan yang terjalin melibatkan elemen positif di dalamnya, yakni melalui *quality of friendship*. *Quality of friendship* merupakan konstruk multidimensi yang terdapat pada jalinan hubungan antar dua individu atau lebih dengan melibatkan tingkat afeksi, keamanan, dan sikap saling menolong yang tinggi, serta kurangnya konflik yang terdapat dalam hubungan tersebut. Brendgen, Markiewicz, Doyle & Bukowski (2001) mengemukakan bahwa *quality of friendship* pada masa remaja telah mencapai hubungan yang *high-quality friendship*, karena remaja telah mengembangkan elemen positif tersebut, beserta perasaan *mutual friendship*, sikap empati dan kemampuan resolusi konflik.

Berk (2012) menyatakan bahwa komponen penting dalam *quality friendship* pada masa remaja ditandai dengan adanya *self-disclosure*. *Self-disclosure* merupakan pengungkapan diri individu kepada orang lain terkait informasi mengenai diri sendiri, seperti alamat, usia, jenis kelamin, pekerjaan dan lain-lain, maupun pendapat, perasaan, emosi, serta hal-hal yang disukai atau tidak disukai

(DeVito, 2013). *Self-disclosure* terjadi karena adanya keterbukaan dalam diri individu. Individu dapat bersifat terbuka karena pada situasi tertentu, individu membutuhkan tempat untuk mencurahkan isi hati dan perasaannya agar dapat didengar, dipahami dan ditanggapi oleh orang lain.

Bila ditilik lebih lanjut, teori *self-disclosure* dapat dijelaskan melalui teori penetrasi sosial yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor (Griffin, 2003). Teori ini menjelaskan bahwa proses mengembangkan intimasi dalam suatu hubungan dapat dilakukan melalui *self-disclosure*. Dengan kata lain, teori penetrasi sosial menggambarkan perkembangan hubungan interpersonal individu yang berasal dari proses *self-disclosure* dari pengalaman individu itu sendiri untuk mendorong kemajuan hubungan. *Self-disclosure* mengarahkan individu untuk membuka diri, membuat mereka lebih dikenal sehingga hubungan dapat bergerak menjadi lebih akrab dan mengokohkan hubungan yang telah ada. Hal ini yang juga pada gilirannya mengarahkan suatu hubungan menjadi lebih berkualitas (Yang & Bernard, 2012).

Umumnya *self-disclosure* lebih sering dilakukan secara tatap muka, namun seiring dengan peningkatan penggunaan internet turut memengaruhi individu untuk melakukan *self-disclosure* melalui media sosial, atau disebut dengan *online self-disclosure*. *Online self-disclosure* mengarahkan individu untuk membagikan informasi terkait dirinya kepada orang lain melalui perantara internet (Devito, 2013). Konteks *online self-disclosure* umumnya terletak pada bagaimana individu membagikan informasi dirinya yang dapat berupa foto/video, status, komentar, *chatting* dan lain sebagainya. Penelitian yang dilakukan oleh Valkenburg et. al. (2011) menunjukkan bahwa perkembangan sosial pada masa remaja berperan krusial dalam proses *online self-disclosure* remaja di media sosial, yang mana

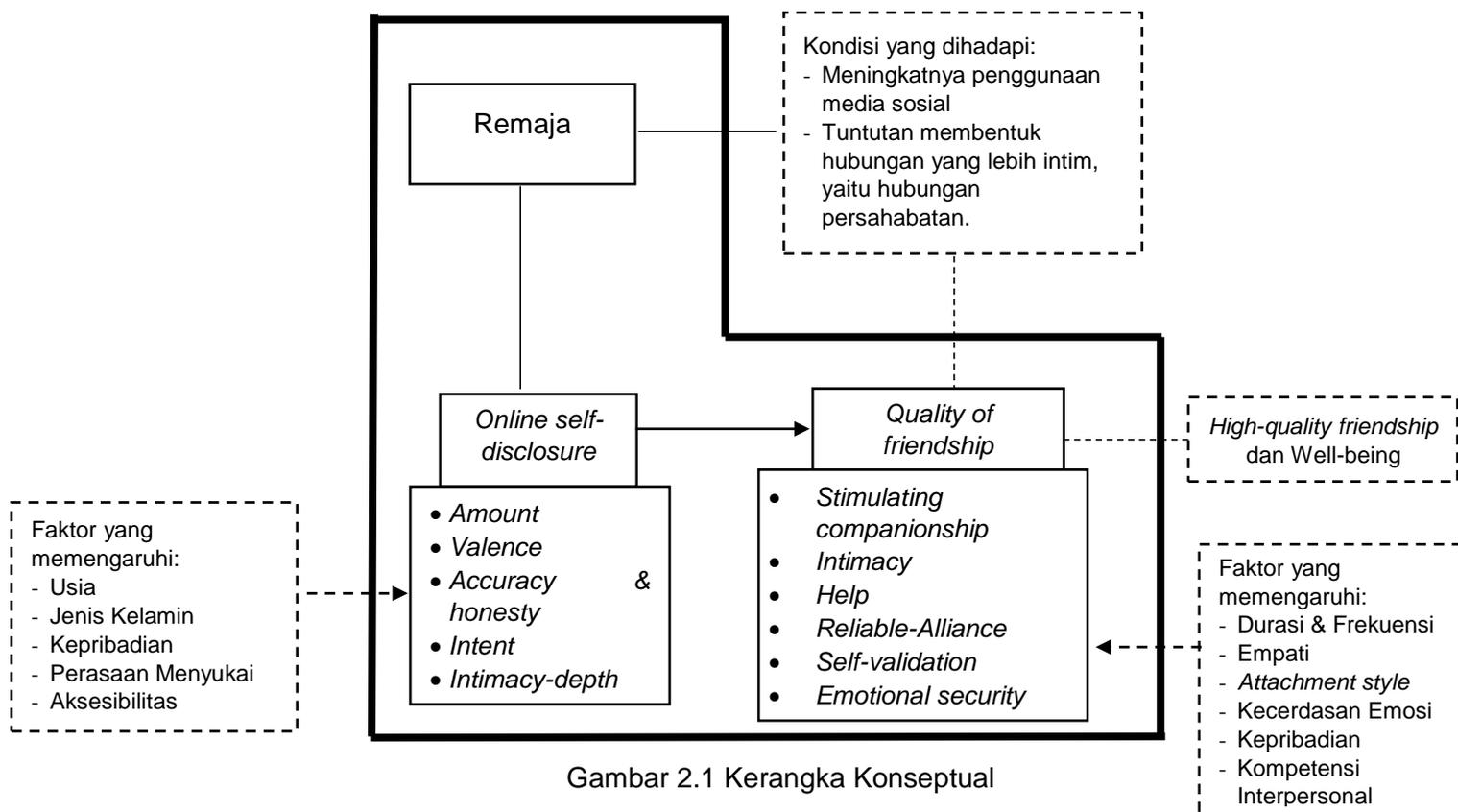
situasi *online* di jejaring sosial memberikan kesempatan remaja untuk bereksperimen dengan mencoba hal-hal yang menjadi bagian dari perkembangan sosial mereka, yaitu berhubungan dengan teman sebayanya hingga sahabatnya dalam upaya meningkatkan kualitas hubungan persahabatannya.

Penelitian tersebut searah dengan penelitian lanjutan yang dilakukan oleh Wang, Jackson, Gaskin, & Wang (2014) bahwa terdapat hubungan positif antara *online self-disclosure* terhadap *quality of friendship*, yang mana *online self-disclosure* yang tinggi pada individu akan meningkatkan *quality of friendship* yang didasarkan dengan fakta bahwa mengungkapkan terkait informasi personal atau suatu hal yang *intimate* dapat meningkatkan kepercayaan dan memfasilitas pembentukan dan pemeliharaan hubungan persahabatan dengan melibatkan elemen positif yang *high-quality*. Ha & Joanne (2014) juga menemukan bahwa *online self-disclosure* memiliki hubungan positif dengan *quality of friendship*, yang mana meningkatnya *online self-disclosure* juga akan turut meningkatkan *quality of friendship*, yakni menjadi lebih dekat. Misalnya, dengan mengunggah foto di *wall Facebook* orang lain atau mengirimkan pesan privat ke orang lain di *Facebook* memberikan kesempatan orang lain untuk lebih mengenal diri kita.

Ekasari (2013) juga melakukan penelitian *online self-disclosure* pada pengguna *instant messaging*, yaitu *blackberry messenger* dan menemukan bahwa *online self-disclosure* dapat meningkatkan kualitas hidup dan kualitas hubungan sosial yang dimiliki pada hubungan persahabatan remaja. Hal tersebut ditandai dengan adanya keterbukaan dan intimasi dalam hubungan yang terjalin. Hal ini sejalan pula dengan penelitian Desjarlais & Joseph (2017) yang menunjukkan bahwa individu yang melakukan *online self-disclosure* memiliki *quality of friendship* yang baik dan secara langsung memengaruhi *well-being* mereka.

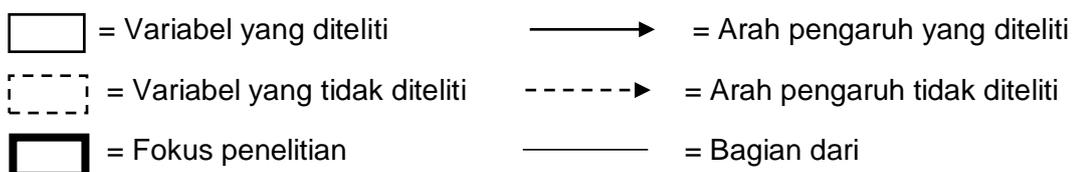
Selain itu, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh McKenna & Bargh (2000) pun juga menemukan bahwa komunikasi yang dilakukan secara *online*, dapat mengarahkan pada pengungkapan terkait hal-hal yang personal. Dengan remaja melakukan *online self-disclosure* secara terus menerus maka akan membentuk '*internet relationship*' dan dapat mengembangkan *quality of friendship* yang ditandai dengan kedekatan dan keakraban antar satu sama lain, serta memperoleh dukungan sosial (Vitak, 2012), meminimalisir *distress* dan mencapai *social well-being* (Luo & Hancock, 2020; Huang, 2016).

2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan:



Kerangka konseptual di atas menunjukkan variabel yang diteliti adalah *online self-disclosure* dan *quality of friendship*. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Hurlock, 1999). Pada masa transisi ini, remaja telah mengalami perubahan dalam setiap aspek perkembangannya mulai dari aspek fisik, kognitif, sosial, dan moral. Masa remaja sangat menekankan pada hubungan sosial, yang mana bila ditilik dari aspek perkembangan sosial, masa remaja merupakan masa yang berorientasi pada hubungan teman sebaya. Teman sebaya menjadi pusat di mana remaja lebih terbuka untuk membagikan

dan menceritakan terkait segala hal mengenai dirinya, baik itu perasaan, pikiran, pengalaman atau segala situasi yang dialami atau dirasakan dengan teman sebaya (Berk, 2012). Pengungkapan dan keterbukaan yang dilakukan oleh remaja inilah yang disebut dengan *self-disclosure*.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan pesatnya penggunaan internet di kalangan remaja, saat ini remaja tidak hanya dapat bercerita atau berbagi terkait suatu hal kepada teman sebayanya dengan tatap muka saja, tapi juga dapat melalui perantara *online* atau media sosial, atau biasa disebut dengan *online self-disclosure*. *Online self-disclosure* adalah informasi tentang diri individu yang diungkapkan kepada orang lain melalui perantara media sosial (DeVito, 2013). Penggunaan media sosial yang semakin tinggi pada remaja pun mengarahkan remaja memanfaatkan media sosial untuk tetap terhubung, berkomunikasi intens, hingga bercerita atau saling menyerahkan segala hal yang ingin diungkapkan kepada temannya (Valkenburg & Peter, 2009).

Online self-disclosure dapat dilihat dari aspek umum *self-disclosure* yang terdiri atas, *amount*, *valence*, *accuracy & honesty*, *intent*, dan *intimacy-depth*. *Amount* berarti seberapa besar kuantitas informasi yang dibagikan oleh remaja. *Valence*, yaitu informasi yang diungkapkan memiliki kualitas yang positif atau negatif. *Accuracy & honesty* adalah ketepatan dan kejujuran remaja, *intent* adalah adanya tujuan yang dapat mengontrol informasi yang diungkapkan, serta *intimacy*, yaitu sejauhmana kedalaman informasi yang diungkapkan (DeVito, 2013). Selain itu, *online self-disclosure* dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu usia, jenis kelamin, kepribadian, perasaan menyukai, dan aksesibilitas dalam penggunaannya (Desjerlais, 2019).

Online self-disclosure yang dilakukan oleh remaja dengan teman sebaya dapat memengaruhi pada kualitas dalam hubungan yang terjalin (Valkenburg & Peter, 2011), yang mana dengan seiring *online self-disclosure* menunjukkan adanya kualitas dalam hubungan tersebut (Valkenburg & Peter, 2011). Bila ditilik dari aspek perkembangan sosial, remaja memiliki tugas perkembangan yang menuntut mereka untuk membentuk hubungan yang lebih intim, yaitu hubungan persahabatan (Desmita, 2012). Dalam suatu hubungan, terdapat kualitas yang menentukan hubungan tersebut mengarah pada hubungan yang baik atau sebaliknya yang disebut dengan *quality of friendship*.

Quality of friendship merupakan suatu tingkat yang menentukan kualitas hubungan yang terjalin antar individu dengan individu lainnya dapat berfungsi dengan baik (Mendelson & Aboud, 1999). *Quality of friendship* dapat dilihat melalui enam aspek, yaitu *stimulating companionship*, yaitu aspek yang mengacu pada aktivitas yang dilakukan bersama dengan sahabat. *Intimacy*, yaitu adanya kepekaan pada kebutuhan atau kondisi yang dialami oleh sahabat. *Help*, yaitu adanya bantuan atau bentuk lainnya yang diperlukan dalam hubungan persahabatan guna untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan satu sama lain. *Reliable-alliance*, yaitu keberadaan sahabat yang dapat diandalkan dalam situasi apapun. *Self-validation*, yaitu adanya kemampuan sahabat dalam mendengarkan, menenangkan, meyakinkan dan membantu sahabat dalam mempertahankan citra diri yang berharga. *Emotional security*, yaitu kenyamanan dari sahabat ketika mengalami segala situasi emosional.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi *quality of friendship*, yakni durasi dan frekuensi (Mendelson & Aboud, 1999; Bukowski, et al., 1996), empati (Sullivan dalam Chow, 2013; Sovitriana et al., 2021), *Attachment style* (Saferstein,

Neimeyer, & Hagans, 2005), kecerdasan emosi (Damayanti & Haryanto, 2017), kompetensi interpersonal (Buhrmester, 1990), dan kepribadian (Hojjat & Moyer, 2017). Selain itu, keterbukaan diri (*self-disclosure*) juga menjadi hal yang menentukan kualitas dalam sebuah hubungan, yang mana dengan terbuka dapat menciptakan percaya satu sama lain sehingga hubungan dapat menjadi lebih akrab (Berk, 2012).

Online self-disclosure pada remaja pun seyogyanya menjadi upaya remaja menjaga agar *quality of friendship* dapat terpelihara baik dengan melibatkan kualitas positif di dalamnya. Hal ini juga sekaligus menanggapi situasi dengan pesatnya penggunaan media sosial yang mengarahkan pada pilihan cara berkomunikasi atau bercerita dengan teman sebaya sedikit mengalami pergeseran. Oleh karena itu, ketika remaja melakukan *online self disclosure* diasumsikan dapat meningkatkan *quality of friendship*-nya dan mencapai *well-being*.

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat kontribusi *online self-disclosure* terhadap *quality of friendship* pada remaja di Kota Makassar